

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Tokoh Agama**

##### **1. Pengertian Peran Tokoh Agama**

Pengertian peran menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata peran yang berarti “keikutsertaan dalam kegiatan”. Kemudian kaitannya dengan pengertian tersebut, Mayor Polak mengemukakan bahwa “peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang yang menonjol dalam terjadinya sesuatu hal keadaan atau peristiwa tertentu.<sup>16</sup>

Menurut Abu Ahmadi Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosial.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup 3 hal yaitu : a) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. b) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu sebagai organisasi. c) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.<sup>18</sup>

Beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun

---

<sup>16</sup> Mayor Polak, 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali, hal 92

<sup>17</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/07/120000669/pengertian-peran-menurut-ahli?page=all> diakses pada tanggal 8 Oktober 2023

<sup>18</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/07/120000669/pengertian-peran-menurut-ahli?page=all> diakses pada tanggal 8 Oktober 2023

kelompok dalam suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai tokoh agama.

Tokoh agama dalam kamus bahasa Indonesia “orang-orang yang terkemuka” mengacu pada pengertian tersebut dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka yang mempunyai peran besar dalam pengembangan ajaran Islam.

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama adalah orang yang mengetahui, orang terpelajar dalam salah satu ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat oleh seseorang melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap lainnya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seseorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut atau murid.<sup>19</sup>

Ciri-ciri pemimpin informal adalah pertama tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin, kedua kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status tokoh kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya, ketiga dia tidak mendapatkan dukungan atau backing dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, bantuan itu jika keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Shabri dan Sudirman, 2005. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, hal 2

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, 2013. *Bimbingan dan konseling Islam*. Jakarta: Amzah, hal 7-8

Agama Adalah peraturan Allah SWT, yang diturunkan kepada Rasul Muhammad, berisi suruhan dan larangan, wajib ditaati oleh umat manusia dan sebagai pedoman serta pegangan dalam hidup dan kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Agama adalah alat pengendali dalam hidup, petunjuk jalan menuju jalan keselamatan.<sup>21</sup>

Ajaran agama mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan individual maupun secara sosial. Seorang tokoh agama mampu menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat, kemudian akan mengambil tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dia akan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya sebagaimana dia juga mengenal orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya. Dengan adanya kelebihan dan kekurangannya maka akan senantiasa mengembangkan solidaritas sosial dan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk mencapai status sosial tertentu, dan kekurangan tersebut dia akan senantiasa berupaya menyempurnakan dan meningkatkan dirinya. Adanya kesadaran seseorang akan kelebihan dan kekurangan akan menjadi mudah serta menjadi sarana yang penting dalam meningkatkan kualitas diri sebagai anggota masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan

---

<sup>21</sup> H. Mirhan AM, 2014. *Agama dan beberapa Aspek Sosial*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal 7

sampai wawasan keagamaan yang dapat di jadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.

## 2. Peran Tokoh Agama

Menurut Imam Bawani, “ada tiga peran penting tokoh agama Islam dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah”.<sup>22</sup>

- 1) Peran kaderisasi, dimana tokoh agama islam mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi di tengah masyarakat. Tokoh agama islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menuntut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.
- 2) Peran pengabdian, dimana tokoh agama islam mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama islam harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan, membaaur ke dalam masyarakat agar bisa mengenal watak, aspirasi dan cita-cita dan membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat.

---

<sup>22</sup> Imam Bawani, 1991. *Cendekiawan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, hal 5

- 3) Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama islam berperan menangkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, mengemukakan gagasan yang kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkarannya (proses liberisasi) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

### **3. Tugas Dan Fungsi Tokoh Agama**

#### **a. Tugas Tokoh Agama.**

Tugas-tugas seorang tokoh agama menurut Soekanto adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.
- 2) Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.

- 3) Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.<sup>23</sup>

Tugas yang wajib dikerjakan oleh setiap tokoh agama di gampong dalam mengembangkan agama yaitu:

- 1) Menjadi imam shalat rawatib dan shalat jum'at. Tokoh agama merupakan orang yang menjalankan tugas sebagai imam baik pelaksanaan shalat lima waktu maupun pada shalat jum'at.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan ramadhan seperti shalat tarawih dan sebagainya. Kegiatan keagamaan yang khusus dilakukan pada bulan ramadhan, seperti shalat tarawih, witr, memperingati malam Nuzul al-Qur'an, mengadakan kultum (ceramah singkat) setiap selesai shalat isya.
- 3) Mengajar mengaji. Adanya kegiatan mengajar mengaji ini tokoh agama bisa mengembangkan dakwah secara keseluruhan. Belajar agama merupakan kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan.
- 4) Menyelenggarakan "tajhiz" mayat. Tajhiz mayat merupakan fardhu kifayah yang harus dilakukan. Para tokoh agama menjadi orang pertama yang melaksanakan tugas tersebut, dimulai dari memandikan sampai pada menguburkan orang yang meninggal dunia.
- 5) Menjadi 'amil zakat. Tokoh agama merupakan orang yang menjadi 'amil zakat ataupun orang yang mengumpulkan zakat. Setiap masyarakat yang

---

<sup>23</sup> Soerjano Soekanto, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43 Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 256

mau mengeluarkan zakat merupakan tugas tokoh agama yang menerima zakat.

- 6) Bersama-sama dengan keuchik ikut serta dalam semua jenis kegiatan seremonial masyarakat seperti pernikahan dan sebagainya sepanjangnya menyangkut kegiatan keagamaan.<sup>24</sup> Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat itu merupakan keharusan bagi setiap perangkat gampong khususnya tokoh agama dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

#### **b. Fungsi Tokoh Agama**

Peran tokoh agama setiap agama yang ada di Indonesia pada khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan ajarannya kepada umat. Secara esensial paling tidak ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama.

- 1) Fungsi pemeliharaan ajaran agama makna dari fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, di samping berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya. Karena itu ia selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya. Ia akan bereaksi dan mengoreksi bila terjadi penyimpangan.
- 2) Fungsi pengembangan ajaran agama fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyiarkan ajaran agama

---

<sup>24</sup> M. Saleh Suhaidy dan Abubakar Al Yasa, 2008. *Buku Pegangan Teungku Imuem Meunasah*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh Darussalam, hal 18

dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya. Fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis dan tugas-tugasnya yang amat penting membuat tokoh agama atau imam masjid harus memenuhi profil ideal.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tugas dan fungsi tokoh agama adalah dalam kehidupan masyarakat, tokoh agama mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pemeliharaan ajaran agama agar tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan, pengembangan ajaran agama agar meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya, dengan memberikan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk membimbing masyarakat agar memiliki nilai-nilai agama.

## **B. Pembinaan Akhlak Remaja**

### **1. Akhlak**

#### **a. Makna Akhlak**

Akhlak adalah bentuk jamak (plural) dari kata *khuluq*, yang berarti perangai, tabiat dan adat. *Khuluq* berasal dari kata *khalq* yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai perangai, adat istiadat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>26</sup>

Secara istilah (terminologi) Imam Al-Ghazali mendefinisikan, bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam

<sup>25</sup> Ronald, 2004. *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Edisi kedua. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 28.

<sup>26</sup> Imam Syafe'i., Ruswanto, dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal 139.

perbuatan dengan gampang/mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>27</sup>

Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlak*, mendefinisikan dengan kebiasaan seseorang atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.<sup>28</sup> Al-Qurtuby, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan yang disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian darinya. Abu Bakar Jabir al-Jazairy, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja. Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak sebagai potensi yang bersemayang dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

Perbuatan akhlak adalah tingkah laku yang muncul dari dorongan akhlak yang berada di jiwa. Jika tingkah laku itu baik dan sudah menjadi kebiasaannya

---

<sup>27</sup> *Ibid* hal, 139

<sup>28</sup> H.A. Rahman Ritonga. 2005. *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*. Surabaya: Amelia, hal 7

disebut akhlaknya baik, dan demikian sebaliknya. Dengan demikian, perbuatan seseorang adalah cerminan dari akhlaknya, bukan sebagai akhlaknya sendiri.

Berdasarkan definisi tersebut maka cakupan akhlak cukup luas, yakni tidak hanya perbuatan yang baik saja tetapi juga termasuk perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak yang baik/terpuji (*al-akhlaaq al-mahmuudah*) dan akhlak yang buruk/tercela (*al-akhlaaq al-madzmuumah*).

#### **b. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak Islam ada tiga, yakni mencakup akhlak manusia dengan Allah Swt., akhlak manusia dengan sesama manusia, dan akhlak manusia dengan makhluk lain. Di antara tiga cakupan akhlak tersebut, maka akhlak dengan Allah Swt., merupakan akhlak yang paling pokok dan ukuran bagi yang lain. Akhlak dengan Allah mencakup segala ketaatan kepada-Nya, yakni jika akhlak dengan Allah Swt baik, pasti akhlak dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya akan baik pula. Jika seseorang akhlaknya dengan orang lain dan dengan alam lingkungannya tidak baik, maka akhlaknya dengan Allah Swt sudah pasti belum baik. Berkaitan dengan akhlak Allah Swt., berfirman:

﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفْتَوُوا إِلَّا بَحْثِ اللَّهِ مِنْ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝ ١١٢ ﴾

Terjemahnya: Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama)

Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.(QS Ali Imran : 112)

#### 1) Akhlak Terhadap Allah Swt

Adapun akhlak manusia kepada Allah Swt antara lain ialah:

Akhlak terhadap Allah SWT atau pola hubungan dengan Allah SWT adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilaksanakan oleh manusia terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap manusia terhadap Allah SWT meliputi beribadah kepada-Nya, berdo'a, berzikir, dan syukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman Q.S. Az-Zariyat: 56

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ ﴾

Terjemahnya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S. Az-Zariyat: 56)

#### 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Akhlak terhadap pribadi sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Diantara macam-macam akhlak terhadap diri pribadi adalah:

- a) Jujur dan dapat dipercaya.
- b) Bersikap sopan.

- c) Sabar.
- d) Kerja keras dan disiplin
- e) Berjiwa ikhlas.
- f) Hidup sederhana

## 2) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga adalah kelompok yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan sebagian dari masyarakat, dengan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga bagian dari masyarakat itu baik maka masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya, bila keluarga tidak baik maka masyarakat juga akan menjadi tidak baik. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga:

- a) Berbuat baik terhadap orang tua dan kerabat dekat.
- b) Menghormati akhlak baik terhadap anak.
- c) Membiasakan bermasyarakat dalam keluarga.
- d) Bergaul dengan baik antar anggota keluarga.
- e) Menyantuni keluarga yang kurang mampu.

## 3) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah sekumpulan keluarga dapat bertempat dalam suatu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjadi hidup di dunia ini, kita tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, berakhlak yang baik ini merupakan contoh akhlak terhadap masyarakat diantaranya:

- a) Menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama anggota masyarakat.

b) Saling tolong menolong apabila ada yang membutuhkan. Menunjukkan wajah yang jernih kepada mereka (orang-orang disekitar lingkungan masyarakat).

#### 4) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia, yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang. Akhlak terhadap alam diantaranya tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dari serakah dalam menggali dalam kekayaan alam, yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri. Disamping itu, menjaga lingkungan merupakan kewajiban, sebagaimana Al-Qur'an memberi petunjuk yaitu dalam QS. Ar-Ruum:41

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١﴾

Terjemahnya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Ruum:41).

## 2. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Mappiare (1982) masa ini berlangsung antara umum 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.<sup>29</sup>

Menurut Yulia Singgih D Gunarsa, Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak kemasa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan masa dewasa. Anak remaja merupakan suatu tahap perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang tidak dapat disebut sebagai anak kecil lagi dan belum dapat disebut sebagai orang dewasa, yang mana keberadaannya masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan mencapai kedewasaan yang sempurna.<sup>30</sup>

Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa anak-anak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.<sup>31</sup>

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang

---

<sup>29</sup> Kayyis Fithri Ajhuri, 2019. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta : Media Pustaka, hal 122

<sup>30</sup> Yulia Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia, hal 6

<sup>31</sup> TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dkk.2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal 87

disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.<sup>32</sup>

Menurut pendapat H. Sahilun A. Nasir bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik.<sup>33</sup>

Ciri-ciri masa remaja :

- 1) Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
- 2) Masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi).

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal ...123

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 89

- 3) Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.
- 4) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah).
- 5) Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).
- 6) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri).<sup>34</sup>

Setelah anak melalui masa kanak-kanak dan masa anak-anak, seterusnya ia akan memasuki masa remaja (*adolence*). Masa ini berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun. Remaja dalam mempersiapkan dirinya menuju kedewasaan, menurut Gunarsa, dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Masa persiapan fisik, antara umur 11-15 tahun
- b. Masa persiapan diri, antara umur 15-18 tahun
- c. Masa persiapan dewasa, antara umur 18-21 tahun.

Namun, usia remaja yang disepakati ialah 13 tahun sampai 21 tahun. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli ialah antara 13 tahun sampai 21 tahun.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu masa atau fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung dari umur 13-21 tahun, dan

---

<sup>34</sup> *Ibid, hal ...124*

pada masa ini terjadi perubahan dan pertumbuhan jasmani serta rohani. Dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja ini, maka pendidikan harus diberikan pada remaja agar dapat menjadi bekal dan kendali dalam kehidupannya.

### 3. Pembinaan Akhlak Remaja

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>35</sup>

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal saleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Al-Qur'an kita misalnya membaca ayat berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: Dan di antara manusia (orang munafik) itu ada orang yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir, sedang

---

<sup>35</sup> Saiful Bahri, 2023. *Membumikan Pendidikan Akhlak*, (Konsep, Strategi, dan Aplikasi). Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, hal 1

yang sebenarnya mereka bukan orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 8).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS.Al-Hujurat: 15).

Ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima dalam menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada

aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

#### 4. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pembinaan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1) Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu contoh dari suatu perbuatan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21)

Penanaman akhlakul karimah melalui pembiasaan dan contoh teladan dilakukan orang tua melalui ucapan, sikap dan penampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung bisa diamati dan dirasakan oleh anak-anak. Memberi teladan yang baik pada anak melalui ucapan, sikap, penampilan dan perbuatan baik dapat memberikan gambaran atau contoh perilaku baik yang bisa dilihat langsung oleh anak dan dapat pula ditiru.<sup>36</sup>

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, taqlid (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan

---

<sup>36</sup> H.Syabuddin Gade, 2019. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia (Anaka Usia Dini)*. Banda Aceh : Percetakan Universitas Banda Aceh Ar-Raniry, hal 95

dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya.<sup>37</sup>

Metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi uswah hasanah (suri teladan) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

## 2) Pembiasaan

Salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak karimah terhadap anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik. Karena menurut Miqdad Yaljan pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk

---

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 143- 144

beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bias berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Dengan metode pembiasaan yang baik digunakan dalam pembentukan akhlak anak terbiasa serta berperilaku yang lain. Al-Ghazali menerangkan seperti terdapat dalam kutipan Tamyiz Burhanuddin dalam karyanya, “Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak” bahwa sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai. Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa seorang orang tua atau pendidik harus dapat mengerjakan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak.

### 3) Nasihat

Pada dasarnya nasihat dapat menjadi sebuah petunjuk bagi anak sehingga di saat anak bingung atau melakukan kesalahan, ia bisa mengerti bahwa hal yang dilakukannya itu salah atau benar. Seorang anak masih belum bisa membedakan antara yang benar dan salah, sehingga harus diberikan nasihat agar anak mengetahui antara yang salah dan benar. Dengan demikian dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak, dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi, melaksanakan akhlak terpuji. Jadi metode pembinaan akhlak tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu atau orang tua terhadap anaknya.

#### 4) Ceramah

Metode ceramah salah satu pendekatan yang ampuh dipakai oleh orang tua maupun guru dalam membentuk akhlak karimah terhadap anak. Maksud dari metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain. Metode ceramah dapat membentuk akhlak mulia dan membina rohani.

#### 5) Kisah (cerita)

Kisah merupakan metode penting dalam penyampaian suatu nilai-nilai moral. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an bahkan ada surat Al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qashash, dan Nuh.

Pada dasarnya seorang anak sangat suka mendengarkan cerita atau kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu alangkah baiknya jika orang tua menggunakan metode kisah untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anaknya. Kisah yang diceritakan bisa berupa kisah nabi-nabi dan umat mereka

masing-masing, kisah-kisah Ashabul Kahfi dan kisah-kisah lain yang bersumber dari Al-Qur'an.

## 5. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak

Untuk membina akhlak yang terpuji ditempuh melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Membiasakan sikap rendah hati (tidak sombong) sebagai langkah awal dalam proses pencapaian akhlak mulia. Namun, tidak sedikit manusia yang suka membanggakan diri dengan kemampuan dirinya, dorongan ini akan membangkitkan riya.
- 2) Menyadari kekurangan-kekurangan yang dimiliki dan diyakini bisa diperbaiki, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk khilaf (tidak ada yang sempurna), maka kesalahan-kesalahan bisa terjadi, tetapi ada upaya untuk memperbaiki kesalahan itu.
- 3) Bertanggungjawab kepada semua perbuatan yang telah menjadi pilihannya merupakan sikap yang positif. Setiap keputusan yang telah ditetapkan harus ditempuh dengan segala resiko. Artinya, harus memiliki sikap konsekuen dan tidak raguragu dalam kehidupan.
- 4) Menghindari diri dari sifat-sifat tidak terpuji atau tindakan kejahatan. Godaan nafsu dunia begitu kuat, sehingga tidak jarang manusia lalai melakukan tindakan yang tercela. Kemampuan menahan nafsu, godaan dan rangsangan yang menyesatkan merupakan langkah positif untuk mencapai kemuliaan.

- 5) Menyesali semua perbuatan buruk dan berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak melakukannya kembali.
- 6) Melakukan kalkulasi atas semua perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi untuk selalu mengabdikan kepada Allah SWT.

Akhlak sangat penting diajarkan, karena pendidikan akhlak berkaitan dengan agama, bahkan dapat dikatakan akhlak bersumber dari agama. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian signifikan yang tak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Apa yang menurut akhlak baik, maka akan baik menurut agama, sebaliknya yang buruk menurut akhlak maka dianggap buruk menurut ajaran agama.

Zakiah Daradjat mengidentifikasi akhlak yang merupakan implementasi dalam segala bentuk perilaku. "Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, perasaan bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan-tindakan atau perilaku yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.

Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan yang tidak, mana yang berguna dan yang tidak, mana yang cantik dan yang buruk. Dari sinilah timbul bakat akhlak yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan buruk"<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hal 20

## 6. Pengaruh Akhlak Dalam Kehidupan

Demikian pentingnya peranan akhlak dalam kehidupan manusia, maka dianjurkan agar manusia selalu merujuk kepada segala ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Apa yang dinilai baik oleh Allah pasti baik esensinya. Pengaruh akhlak dalam kehidupan berguna bagi diri sendiri, bagi sesama manusia serta bagi lingkungan.

### 1) Bagi Diri (Individu)

Titik tolak akhlak yang mulia adalah pengakuan dan kesadaran untuk mengakui dengan sebenarnya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji di mana seluruh makhluk-Nya tidak akan ada yang mampu menjangkau hakikatNya. Atas kesempurnaan Allah inilah maka manusia diperintahkan untuk berserah diri hanya kepada Allah semata, karena segala yang bersumber dari Allah adalah baik, benar, indah dan sempurna.

Manakala prinsip di atas tertanam dalam diri setiap muslim, maka segala pelaksanaan aturan dan ketentuan syariah Islam akan terselenggara secara baik di tengah masyarakat. Bila akhlak pribadi-pribadi muslim terbentuk, maka implementasi dari akhlak tersebut di lingkungan rumah tangga, kantor, masjid, sekolah dan kampus akan berimbas.

Muaranya, akhlak masing-masing individu yang tertata dengan baik akan menciptakan akhlak masyarakat yang paripurna. Islam memandang bahwa manusia merupakan makhluk paling mulia dan paling sempurna bentuk fisiknya.

Oleh karenanya, sepantasnyalah manusia berada pada posisi yang terbaik sesuai dengan bentuk fisiknya serta senantiasa beriman kepada Allah yang telah menciptakan. Dalam Al-Quran surah At-Tin ayat 4 dan 5 dijelaskan :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)

Terjemahnya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (Al-Quran surah At-Tin ayat 4 dan 5).

Ayat di atas mengungkapkan bahwa AlQuran sangat mengapresiasi proses penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna. Namun di sisi lain mengecam dan akan menempatkan manusia ke tempat yang paling rendah, yaitu neraka apabila manusia tidak mengerjakan amal saleh dan mendustakan kebenaran adanya hari pembalasan. Ini mengindikasikan bahwa penciptaan manusia yang paling sempurna itu sejatinya harus diikuti dengan ketinggian moral, akhlak dan amal saleh. Sebab apabila akhlak dan amal saleh tidak sempurna, maka manusia tidak lagi menjadi sempurna, bahkan akan menjadi seburuk-buruk makhluk. Dengan kata lain, kesempurnaan manusia itu, bukan hanya dilihat dari bentuk fisiknya saja, melainkan juga harus diikuti oleh kesempurnaan amal saleh, kebaikan serta akhlak yang terpuji sebagaimana dianjurkan Al-Quran.

## 2) Bagi Sesama Manusia

Manusia yang cinta kepada Allah, menyatakan kesungguhannya untuk mengabdikan kepada-Nya, terejawantah melalui perbuatan baik kepada sesamanya. Mencintai dan menyayangi antar sesama, tidak saling menyakiti, suka berkata baik, selalu memaafkan kesalahan orang lain, tidak suka mengolok-olok, tidak mencuri, dan tidak membunuh, adalah cerminan akhlak yang mesti dimiliki dan diwariskan kepada setiap manusia. Cermin manusia yang berakhlak senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Bukan sebaliknya, melakukan apa saja selama tidak bertentangan dengan hak orang lain.

Fungsi seorang muslim terhadap makhluk lainnya ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S Al-Isra' ayat 70)

Keistimewaan yang telah diberikan Allah kepada manusia sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas tercermin dari kemuliaan manusia yang tidak diberikan Allah kepada makhluk lainnya. Oleh sebab itu atas dasar persamaan umat manusia, tanpa memandang suku, bangsa, bahasa, warna kulit serta tingkatan sosial, patut ditegakkan keadilan dan sikap saling menghargai satu

dengan lainnya. Kesenangan dan kebahagiaan yang diberikan Allah bagi manusia patut diapresiasi dengan menyalurkan rezeki kepada sesama yang mengalami kekurangan (kemiskinan).

Berdasarkan uraian di atas, ajaran Islam membentuk kepribadian Muslim yang paripurna yang mengarahkan kehidupan bahagia, menciptakan ketenteraman, penuh rasa kasih sayang dan persamaan atas sesama manusia, sehingga terbentuklah masyarakat, bangsa dan negara yang bahagia. Apabila seseorang merasakan kebahagiaan bersama dengan masyarakatnya, maka tercapailah cita-cita umat manusia.

### 3) Bagi Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, karena manusia memiliki kesempurnaan lahir dan batin dibanding makhluk lainnya. Karena telah dipercaya sebagai pemimpin/khalifah, maka sejatinya, manusia mampu menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>39</sup>

Islam sangat mementingkan kebersihan dan kesehatan yang dapat membawa masyarakat yang bersih dari berbagai macam penyakit. Kebersihan dalam Islam dijadikan sebagai ibadah. Rasulullah SAW mengatakan : “Sesungguhnya Allah sangat indah, Dia mencintai keindahan”. Dalam Al-Qur’an surah al-A’raf ayat 31 juga dijelaskan.

---

<sup>39</sup> H. Saproni. 2015. *Panuan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor : CV. Bina Karya, hal 55

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Q.S al-A’raf : 31)

Memperhatikan kondisi lingkungan, baik menyangkut masalah pakaian, makanan dan minuman, pergaulan serta sikap berbicara di rumah maupun di luar rumah harus senantiasa dalam keadaan bersih dan indah. Memakai pakaian yang bersih, rapi dan indah serta layak di pandang bukan menunjukkan kesombongan atau keangkuhan, melainkan untuk menunjukkan sisi kemuliaan Islam yang mencintai kebersihan dan keindahan, agar suasana lingkungan kehidupan masyarakat juga terimbas secara positif seterusnya tetap terpelihara kebersihan, keindahan dan kesehatan lingkungan. Semua yang baik dan telah menjadi kebiasaan apabila dipelihara dan diamalkan akan menghasilkan sesuatu yang baik. Semua yang buruk jika disadari bisa untuk diperbaiki menjadi baik dan secepatnya dipelihara untuk menjadi baik, maka hasilnya tetap baik. Oleh karenanya membangun akhlak yang terpuji diperlukan adanya perangkat mental serta kesungguhan diri dimulai dari diri sendiri, keluarga hingga kemudian lingkungan sosial. Akhirnya, akhlak yang terpuji tercermin dari seluruh tindakan, ucapan, perbuatan dan amal nyata, memberi manfaat bagi sesama, memberi kedamaian bagi segenap makhluk bernyawa maupun benda-benda tak bernyawa,

serta senantiasa memelihara kondisi lingkungan dari berbagai masalah ataupun penyakit.

## **7. Faktor-Faktor Kemerossotan Akhlak Remaja**

Dalam pembinaan akhlak remaja, peranan keluarga sangat penting, artinya pembinaan yang diberikan orang tua meliputi semua aspek sejak anak dalam kandungan sampai anak lahir dan dilanjutkan ke masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Di samping itu perlu disadari bahwa pribadi dan pembinaan akhlak itu terjadi melalui semua pengamalan hidup melalui penglihatan, pendengaran, dan pengalaman yang diterimanya atau pendidikan dalam arti luas. Untuk dapat melaksanakan upaya penyiapan remaja bagi masa depan mereka, tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagaimana yang diungkapkan bahwa problem terbesar remaja adalah kurangnya pengertian orang tua terhadap problem tersebut. Orang tua seringkali membayangkan bahwa anaknya yang patuh dan penurut tiba-tiba jadi keras kepala dan tidak mau mengindahkan perintah orang tua lagi. Orang tua memaksa anak untuk menanggung segala tekanan dan perintah, walaupun anak telah lebih tinggi badannya dari mereka. Banyak orang tua yang tidak mengerti perkembangan yang dilalui anaknya pada masa remaja itu.<sup>40</sup>

Menurut pendapat Sahilun A. Nasir bahwa problem remaja itu diantaranya:

- a. Problem agama dan akhlak remaja
- b. Problem seks remaja
- c. Problem perkembangan pribadi dan sosial

---

<sup>40</sup> Ahmadi, 2015. *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet I. Jakarta: Pustaka Pelajar, hal 160

d. Kenakalan remaja.<sup>41</sup>

Di dalam Islam pembinaan akhlak terhadap remaja dewasa ini sangat perlu menjadi perhatian semua pihak, karena para remaja telah banyak dihindangi kemerosotan moral atau akhlak. Kemerosotan akhlak remaja itu disebabkan beberapa faktor :

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap individu dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
- c. Pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya, baik di rumah tangga, sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat.
- d. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
- e. Diperkenalkannya secara obat-obatan dan alat-alat anti hamil.
- f. Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran kesenian yang kurang baik yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
- g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu-waktu luang dengan cara yang baik, dan membawa ke arah pembinaan moral.
- h. Kurangnya organisasi atau perkumpulan yang bisa memberikan penyuluhan dan bimbingan bagi anak-anak dan remaja.<sup>42</sup>

Dari beberapa faktor-faktor tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya kemerosotan akhlak remaja disebabkan karena keadaan lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlak remaja. Baik dari

---

<sup>41</sup> *Ibid.* hal 109

<sup>42</sup> <http://sakban3.blogspot.com/2023/08/akhlak.html>

lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat luar. kemudian banyaknya unsur-unsur negatif yang dapat mempengaruhi akhlak remaja. Upaya pembinaan akhlak remaja dalam mengatasi kemerosotan akhlak remaja dapat dilakukan dengan beberapa hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata sebagai berikut:

- 1) Para remaja harus diingatkan tentang nasib masa depannya yang akan datang, masa depannya sangat tergantung pada upaya dirinya sendiri dan bukan orang lain. Dan dengan diingatkan itu maka para remaja akan tekun belajar, menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya, seperti berbuat zina, minum-minum keras, memakai obat-obatan terlarang, berfoya-foya dan sebagainya.
- 2) Para remaja harus di dekatkan pada agama dengan tekanan pada iman dan taqwa kepada kepada Allah Swt. Dimana hal ini akan dapat mengontrol remaja untuk tidak melakukan perbuatan dosa, karena perbuatannya itu akan dimintakan pertanggung jawabannya di akhirat nanti.
- 3) Para remaja harus di tantang dengan berbagai aktifitas yang sangat berguna bagi kehidupannya di masa depan, seperti mengembangkan bakat dan minatnya, mempelajari keahlian tertentu dan sebagainya.
- 4) Para remaja harus diberikan contoh dan tauladan yang baik dari kedua orang tuanya, pimpinan dan tokoh masyarakat, lingkungan sosial dan sebagainya. Dengan cara demikian para remaja berada dalam situasi yang menyebabkan ia selalu berada dalam bingkai perbuatan yang baik.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Grasindo, hal 282

Masa remaja banyak problem-problem yang dihadapi, baik yang timbul dari diri sendiri, lingkungan, keluarga dan orang tua, bahkan problem disekolah dan masyarakat serta agama dan akhlak. Untuk itu, sedini mungkin problem-problem remaja tersebut harus diminimalisasi dengan berbagai upaya, sehingga nantinya terwujud para remaja yang sehat jiwa dan raganya.

Pembinaan akhlak yang baik dan terpuji dengan langkah-langkah dan sikap seperti yang dikemukakan di atas harus dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai syarat, sifat-sifat dan tanggung jawab terhadap pembinaan akhlak. Agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun dalam memberikan pembinaan ini tentunya tidak mungkin hanya sekedar memberikan pengertian, perlu diikuti oleh pembiasaan dan latihan-latihan mengerjakan akhlak yang baik dengan harapan nanti bisa menjauhi sifat-sifat tercela, “apabila si anak di biasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, pastilah ia di atas kebaikan dan akhirnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat.

## **8. Usaha-Usaha Dalam Pembinaan Akhlak Remaja**

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak remaja, yaitu :

- a. Mendidik anak agar mampu membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia agar menjadi umat yang bertaqwa. Kemudian alquran itu diturunkan agar dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pegangan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ajaran-ajarannya

ditunjukkan kepada manusia seluruhnya, baik kepada kaum yang primitif, maupun yang telah mencapai peradaban dan kebudayaan yang tinggi.

Allah Swt, berfirman, Q.S. al-Baqarah ayat 2 :

﴿ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ۲

Terjemahnya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

(Q.S. al-Baqarah ayat 2)

Setiap mukmin yakin Al-Qur'an termasuk amal yang paling mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang yang jiwanya gelisah. Belajar Al-Qur'an itu hendak dimulai dari kecil, mulai dari umur 5 tahun atau 6 tahun, sebab dalam usia itu anak sudah mulai mengenal bahasa. Kesempatan ini baik digunakan untuk mendidik anak membaca, apalagi membaca Al-Qur'an.

Mendidik anak membaca Al-Qur'an adalah kewajiban orang tua masing-masing, walaupun kebanyakan orang tua menyerahkan kepada TPQ/TPSQ dalam rangka membina untuk bisa baca tulis Al-Qur'an, namun orang tua masih dituntut untuk mengawasi anaknya.

- b. Membina ubudiyah anak sehari-hari Membina ubudiyah anak sehari-hari merupakan kewajiban orang tua yang harus dilakukan sejak dini, dan kewajiban yang akan dilaksanakan itu sesuai dengan tingkat umur dan perkembangan anak, tahap awal dimulai dengan pembiasaan, tahap berikutnya dilakukan dengan latihan.

c. Membina akidah anak atau remaja

Tingkah laku yang baik adalah kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Orang yang berhasil dalam hidupnya adalah apabila dia mampu membina hubungan yang baik atau kontinyu. Baik horizontal maupun vertikal yang dimaksud adalah manusia dengan Allah swt dan hubungan `manusia` dengan sesama.

**C. Hasil Penelitian Terahulu Yang Relevan**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Hj Ety Nur Inah, dengan judul penelitian: Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Islam Pada Masyarakat Kuli bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari. Dengan hasil penelitian Pengamalan ajaran agama Islam masyarakat Kuli Bangunan di Kelurahan Alolama masih kurang oleh karena masih ada sebagian yang belum mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana mestinya. Dan upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh agama adalah membentuk taman pengajian Al-Qur'an, meningkatkan frekuensi agama/ceramah agama, melaksanakan hari-hari besar Islam dan bekerjasama dengan pemerintah Desa untuk mendatangkan mubaligh dari luar Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan perbedaannya adalah selain waktu dan tempat, obyek penelitian juga berbeda

serta tujuan dari penelitian ini lebih kepada pembinaan akhlak remaja melalui peran tokoh agama.<sup>44</sup>

2. Sulis Rahmawanto, dengan judul penelitian : Peran Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat. Dengan hasil penelitian bahwa tokoh agama memiliki posisi yang strategis dalam suatu masyarakat untuk mengarahkan masyarakat menuju sebuah keteraturan sosial. Tokoh agama dapat dikatakan sebagai tokoh masyarakat yang positif dalam pemahaman keagamaan, karena mereka dapat memberi pemahaman tentang suatu ajaran agama kepada masyarakat melalui amal hidupnya dan juga cara masing-masing yang dilakukan. Peran tokoh agama yang lebih konkret dalam masyarakat untuk mewujudkan keteraturan adalah adanya sistem pendidikan yang dilakukan, dengan selalu melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman (metamorfosis sistem pendidikan).

Selain itu para tokoh agama juga melakukan sinergi terhadap perkembangan lingkungan untuk mewujudkan tujuan universal agama, yaitu keteraturan sosial kehidupan di dunia. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan perbedaannya adalah selain waktu dan tempat, obyek penelitian juga berbeda serta tujuan dari penelitian ini lebih kepada pembinaan akhlak remaja melalui peran tokoh agama.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> <file:///G:/440-775-1-SM.df> diakses pada tanggal 31 Agustus 2023

<sup>45</sup> <file:///G:/12-Article%20Text-21-1-10-20181210.pdf> diakses pada 31 Agustus 2023